

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng

Syndi Cintya Arnun^{1*}, Tri Admadi², Endri Ekayamti³

^{1,2,3}D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: triadmadi@akperngawi.ac.id

Kata Kunci

Dukungan,
Keluarga,
Kekambuhan

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan suatu kumpulan gejala distress yang mengakibatkan gangguan pada beberapa fungsi keberlangsungan hidup manusia. Tujuan pada penelitian untuk Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Desain penelitian yang di gunakan menggunakan jenis penelitian Korelasi dan dalam pengambilan sampel dengan metode Cross Sectional. Populasi pada penelitian kali ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa.pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling..uji stastistik yang digunakan dalam penelitian ini mmgunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukan korelasi antara dukungan keluarga pasien dengan kekambuhan pada pasien jiwa diperoleh nilai signifikan $P/Value = 0,002$ artinya bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa diwilayah kerja puskesmas geneng.Pada penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga yang baik dengan jarangnyanya kekambuhan pasien gangguan jiwa diwilayah kerja puskesmas geneng.

The Relationship Of Family Support With Mental Disorder Patients In The Working Area Of Geneng Puskesmas

Key Words:

Support, Family,
Recurrence

Abstract

Mental disorders are a collection of symptoms or behavior patterns that are clinically meaningful which are related to distress or suffering and cause disturbances in one or more functions of human life determine the relationship between family support and recurrence of family members with mental disorders in Geneng District, Ngawi Regency.The research design used is using correlation research type and the sampling method is cross sectional. The population in this study are families who have family members who suffer from mental disorders. The sampling technique uses purposive sampling technique. The data collection technique uses a questionnaire on each variable. The statistical test used in this study uses the Chi-square test.The results showed a correlation between family support of patients with recurrence in mental patients obtained a significant value of $P / Value = 0.002$, meaning that there is a

relationship between family support and recurrence of mental disorders patients in the work area of the geneng public health center. This study proves that there is a relationship between good family support. with the rare recurrence of mental illness patients in the working area of the geneng health center.

1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa telah menjadi penderitaan yang serius karena jumlahnya terus mengalami peningkatan. Gangguan jiwa sendiri merupakan suatu kumpulan gejala yang mempengaruhi makna hidup manusia (Keliat, 2011).

World Health Organization (WHO) tahun 2018, menyatakan ada 1 dari 4 orang didunia yang mengalami masalah mental, dan saat ini sekitar 450 juta orang diseluruh dunia menderita gangguan jiwa. Menurut data dari (Risksdas 2018) rincian keseluruhan gangguan jiwa di daerah ternyata lebih tinggi dibandingkan di daerah kota. Proporsi rumah tangga di daerah pedesaan minimal salah satu anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah diikat kaki mencapai 18,2%. Sementara di daerah metropolitan, proporsinya hanya mencapai 10,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tekanan hidup yang dialami oleh penduduk pedesaan lebih berat dibandingkan hidup di perkotaan. Hasil dari studi awal yang dilakukan di puskesmas geneng saat ini jumlah pasien yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 100 orang.

Banyak hal yang menjadi pemicu terjadinya gangguan jiwa. Salah satunya adalah gangguan jiwa disebabkan karena adanya penekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya penekanan dari luar maupun pnekanan dari dalam individu. Yang lain adalah faktor tidak tahu keluarga dan masyarakat terhadap jenis gangguan jiwa ini (Hawari, 2011).

Faktor dukungan keluarga dan penerimaan keluarga sangat menentukan kesembuhan pasien dengan gangguan kejiwaan, bentuk dukungan keluarga menurut Friedman (2010)

dukungan penilaian, dukungan instrumental atau fisik, dukungan emosional.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan crosssectional. Fenomena yang diteliti adalah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng. Populasi pada sampel adalah sebesar 100 dan sampel yang diambil sebesar 80 orang. Instrument penelitian menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah Keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami Gangguan Jiwa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih partisipan dengan kriteria – kriteria. Analisis data menggunakan chi square.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

1. Data Umum Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.1 : Distribusi data karasteristik responden dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas geneng pada bulan juni 2020 (n=80)

Variabel	N	%
<u>Jenis Kelamin</u>		
Laki Laki	60	75 %
Perempuan	20	25%
<u>Umur</u>		
20-30 Tahun	10	12%
31-50 Tahun	52	65%
>50 Tahun	18	23%
<u>Pendidikan</u>		
SD	59	73,8%
SMP	14	17,5%
SMA	4	5,0%
PT	3	3,8
<u>Jumlah</u>	80	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dari 80 responden didapatkan bahwa sebagian besar keluarga yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60 responden (75%), sedangkan keluarga responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (25%). dari 80 responden didapatkan bahwa responden umur 20-30 tahun sebanyak 10 responden (12%), dan umur 31-50 tahun sebanyak 52 responden (65%), dan yang berumur >51 tahun sebanyak 18 responden (23%). Sedangkan tingkat pendidikan responden sebagian besar berdominasi pada tingkat SD 59 responden (73,8%), tingkat SMP 14 responden (17,5%), tingkat SMA 4 responden (5,0%), tingkat perguruan tinggi 3 responden (3,8%).

2. Data khusus Berdasarkan Dukungan Keluarga Terhadap Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4.1.3 : Distribusi data Dukungan Keluarga Dan Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng pada bulan Juni 2020 (n=20).

Varibel	n	%
<u>Dukungan</u>		
<u>Keluarga</u>	62	77,5%
Baik	18	22,5%
Kurang Baik		
<u>Tingkat</u>		
<u>Kekambuhan</u>	33	41%
Sering	47	59%
Jarang		
<u>Total</u>	80	100%

Berdasarkan tabel 4.1.3 didapatkan bahwa hasil dari bentuk dukungan keluarga yang baik ada sebanyak 62 responden (77,5%), sedangkan dukungan keluarga yang kurang baik ada sebanyak 18 responde (22,5). Sementara tingkat kekambuhan dari responden yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa frekuensi sering kambuh ada sebanyak 33 pasien (41%) dan yang jarang kambuh ada sebanyak 47 pasien (59%).

3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Tabel 4.1 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng pada bulan Juni 2020 (n=80).

Variabel	Tingkat Kekambuhan				
	Sering		Jarang		
	n	%	N	%	
Dukungan Baik	20	60,6%	42	89,4%	62
Kurang Baik	13	39,4%	5	10,6%	18
Total	33		47		80

P value = 0,002

Berdasarkan tabel 4.1.4 didapatkan bahwa hasil dari dukungan keluarga dengan tingkat kekambuhan yang sering sebanyak 20 responden dengan tingkat dukungan keluarga yang baik sedangkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan menggunakan chi square didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai *p-value* yang ditentukan yaitu 0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien Gangguan Jiwa Diwilayah Kerja Puskesmas Geneng, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

Pembahasan

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dukungan keluarga yang banyak didominasi oleh dukungan yang baik sebanyak 62 atau (77,5%). Hal ini sesuai dengan teori Menurut Caplan And Sadock, (1995) keluarga memiliki empat fungsi suportif yaitu

dukungan informasional, dukungan penelitian, dukungan instrumental, dukungan emosional. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa hasil yang paling tinggi memberikan dukungan emosional, dimana keluarga menerima kondisi pasien, mendampingi pasien sampai keadaan yang baik, dan membantu dengan ikhlas dan tulus (Karmila, et al, 2016). Dukungan emosional yang dapat diberikan keluarga kepada penderita gangguan jiwa diantaranya tentang pemberian kasih sayang, rasa aman dan kasih sayang. Beberapa responden mengungkapkan bahwa selalu melakukan pendekatan dan memantau perkembangan pasien serta memberikan aktivitas ringan ketika dirumah. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga juga berperan penting dalam mengurangi kekambuhan pada pasien gangguan jiwa . bisa berupa dukungan yang positif seperti pujian itu dapat memicu semangat dari pasien untuk terus berusaha memperbaiki diri serta memperhatikan kesehatannya sendiri sehingga meminimalisir tingkat kekambuhan pasien. Menurut peneliti keluarga harus selalu memberi dukungan penuh serta memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap pasien salah satunya dengan kontrol ke rumah sakit, serta mengawasi ketika minum obat.

Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas tingkat kekambuhan pada pasien gangguan jiwa jarang terjadi sebanyak 47 (59%). Menurut (Friedman, 2010) keluarga merupakan pendukung utama dalam proses penyembuhan yang juga harus ikut dalam merawat pasien. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menentukan keberhasilan pengobatan tidak hanya mengandalkan tenaga medis saja tetapi dilihat juga dari kondisi pasien itu sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar. Penelitian lain yang dilakukan oleh sirait (2008) menyatakan

bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kekambuhan yaitu, emosi yang bertambah dilingkungan rumah, terutama didalam rumah yang tidak harmonis serta kurangnya pengetahuan keluarga dalam menghadapi penderita dan juga pengobatan yang tidak dilakukan dengan adekuat oleh keluarga terhadap penderita. Untuk mencegah pasien gangguan jiwa keluarga harus mengetahui Informasi yang tepat dan akurat tentang perjalanan penyakit, strategi komunikasi dengan pasien, gejala penyakit, tatalaksana rehabilitasi serta berbagai bantuan medis dan psikologis. Menurut peneliti, peran keluarga dapat mempengaruhi tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa. keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tentang menangani pasien dengan gangguan jiwa berisiko tinggi meningkatkan kekambuhan pasien. Maka dari itu keluarga harus lebih meningkatkan pengetahuannya mengenai cara merawat pasien gangguan jiwa dengan baik dan benar. Serta selalu memberi semangat dan motivasi yang tinggi terhadap pasien agar tingkat kekambuhan pasien dapat berkurang.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan menggunakan chi square didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai *p-value* yang ditentukan yaitu 0,05. Yang artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien Gangguan Jiwa Diwilayah Kerja Puskesmas Geneng. Hasil ini menunjukkan bahwa rentang tingkat kepercayaan yang tinggi, kemungkinan disebabkan karena hasil penelitian dukungan keluarga yang baik masih terdapat responden yang kambuh serta ada juga responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang baik namun tidak kambuh, hal tersebut disebabkan karena respon keluarga yang masih kurang peduli terhadap kemampuan pasien dalam menjalani pengobatan seperti pujian dan motivasi. Maka

dapat diasumsikan bahwa keluarga seharusnya peduli dan memberikan respon yang baik terhadap hal-hal yang dilakukan responden. keluarga juga harus mengerti dalam memberikan dukungan emosi itu penting untuk pasien agar pasien tidak sering sendiri dan merasa tidak dipedulikan oleh keluarga, namun banyak juga pasien yang memiliki keinginan untuk tetap sehat dan hidup layaknya orang normal walaupun dukungan dari keluarga tidak baik, beberapa hal tersebutlah yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian. Menurut (setiawan,2006) keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan odgj memerlukan lebih banyak informasi mengenai gangguan yang di alami oleh pasien dan cara memperlakukan pasien dengan baik. Adanya tujuan dari psikoedukasi salah satunya adalah menstabilkan lingkungan keluarga dengan cara meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa dan mendukung keluarga untuk menggunakan mekanisme yang lebih efektif. Salah satunya bisa dengan mengurangi kritikan-kritikan yang berlebihan kepada pasien. Maka dari itu keluarga perlu menyediakan sarana untuk menghindari kekambuhan pasien seperti kebutuhan psikologis, biologis, sosial dan spiritual yang seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh. Keluarga sendiri dalam pemeberian fasilitas dan kesempatan untuk bekerja atau melakukan aktivitas yang sewajarnya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pasien terhadap kebutuhan material, pakaian, dan makanan sehingga dapat mengurangi resiko kekambuhan. Untuk meningkatkan rasa semangat, serta motivasi dan meningkatkan harga diri pasien gangguan jiwa salah satunya bisa dilakukan fungsi ikatan. karena dengan danya ikatan keluarga yang kuat dapat menjadikan hidup pasien lebih berharga dan berarti bagi keluarganya karena pasien masih dibutuhkan oleh orang lain khususnya keluarga (Varcarolis, Carson & Shoemaker,2006).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti sendiri berpendapat bahwa kekambuhan dapat ditekan selain dengan adanya dukungan

keluarga yang baik juga diperlukan motivasi dari pribadi pasien gangguan jiwa supaya bisa meningkatkan tingkat penekanan kekambuhan pasien gangguan jiwa, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk diadakan peneliti lanjutan mengenai motivasi diri pasien gangguan jiwa terhadap tingkat kekambuhan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pendidikan responden paling banyak didominasi pada pendidikan SD yang berjumlah 59 atau (78,3%). Menurut lueckenotte (2002) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang juga dapat me tarbelakangi baik serta pendidikan rendah beresiko terhadap ketidakmampuan dalam merawat kesehatannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat kurangnya dukungan dari keluarga akan berdampak pada penundaan dan keterlambatan mencari bantuan pelayanan kesehatan. tingkat pendidikan yang rendah dapat memepengaruhi keluarga dalam kurangnya mencari informasi yang cukup terkait dengan pengetahuan tentang penyakit dan perawatannya dalam memberikan dukungan keluarga. (Menurut Maganet et al,2007) tingkat pendidikan keluarga yang rendah juga sangat berpengaruh terhadap kejadian depresi yang bisa dialami oleh pasien gangguan jiwa sehingga akan berpengaruh pada dukungan keluarga yang buruk. Menurut peneliti tingkat pendidikan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang bisa mendukung akan kekambuhan terhadap pasien, karena pendidikan rendah beresiko terhadap ketidak mampuan dalam merawat pasien gangguan jiwa. Sedangkan pasien gangguan jiwa sendiri membutuhkan waktu yang relatif lama dalam perawatannya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sangat memepengaruhi terhadap tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa.

4. SIMPULAN

Dalam bab ini akan di uraikan simpulan dan saran dari penelitian Hubungan dukungan keluarga dan kekambuhan pasien

Gangguan Jiwa Diwilayah Kerja Puskesmas Geneng dapat disimpulkan sebagai berikut :

Keluarga yang memiliki Dukungan keluarga yang baik terhadap pasien dengan gangguan jiwa.Tingkat kekambuhan pada keluarga yang mempunyai dukungan baik dan tingkat kekambuhan jarang. menunjukkan Adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kekambuhan pasien Gangguan Jiwa Diwilayah Kerja Puskesmas Geneng yang telah di uji statistik chi square.

5. REFERANSI

- Dermawan D, Rusdi . 2013. *Konsep Dan Kerangka Dasar Asuhan Keperawatan Jiwa*.Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Friedman, M, M., Bowden, V, R., & Jones, E, G,. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga “Riset, Teori dan Praktik”. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Hartanto Dwi.2014. Gambaran Sikap Dan Dukungan Keluarg Terhadap Penderita Gngguan Jiwa.http://eprints.ums.ac.id/30909/1/3_Halaman_Depan.pdf. Diakses pada tanggal 18 Juli 2014
- Herman Ade.2011.*Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*.yogyakarta:Muhan Medika
- Hawari, D.2011.*Konsep Hawari Dalam Memelihara Kesehatan Jiwa*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2016
- Keliat,Budi Anna dkk.2011.*Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas (Basic Course)*.Jakarta:EGC.
- Karmila., Lestari, D, R., Herawati. (2016). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Keja Puskesmas Banjarbaru.

- Fakultas Kedokteran Universitas
Lambung Mangkurat.
Keliat, Budi Anna dkk. 2011. *Keperawatan
Kesehatan Jiwa Komunitas (Basic
Course)*. Jakarta: EGC.
- Muttar Munir. 2011. Dukungan Keluarga
Terhadap Pasien
Halusinasi. file:///C:/Users/SA
MSUNG/Downloads/3609-
9482-1 PB%20(1).pdf.
Dikutip Pada Tanggal 11
agustus 2011
- Maramis. 2010. Ilmu Kedokteran
Jiwa. Airlangga. Surabaya
- Risikesdas. (2018). Laporan Nasional
2018. Retrieved from
<http://www.depkes.go.id>.
- Sirait, A., Koping, P., Terhadap, K.,
Relaps, K., Skizofrenia, P., &
Sempurna, R. (2008). *Asima Sirait :
Pengaruh Koping Keluarga
Terhadap Kejadian Relaps Pada
Skizofrenia Remisi Sempurna...*,
2008 USU e-Repository © 2008.
- Varcarolis, E.M, Carson, V.B,
Shoemaker, N.C. (2006).
Foundations of Psychiatric Mental
Health Nursing: a Clinical
Approach. (5th ed). St. Louis:
Saunders Elseviers.
- WHO (2018) Global Status Report on
Alcohol and Health 2018
- Wakhid Irfannudin. 2017. *Sikap
Dukungan Keluarga Terhadap
Anggota Keluarga Yang
Mengalami Gangguan Jiwa* [http://we
bcache.googleusercontent.com/sear
ch?q=cache:http://elib.stikesmuhgo
mbong.ac.id/549/1/IRFANUDDIN
%2520WAKHID%2520NIM.%252
0A11300903.pdf](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://elib.stikesmuhgo.mbong.ac.id/549/1/IRFANUDDIN%2520WAKHID%2520NIM.%2520A11300903.pdf). Diakses pada
tanggal 15 juni 2017